

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Zaman terus berubah seiring dengan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam proses perubahan tersebut pendidikan memegang peranan penting sebagai wahana untuk mempersiapkan anak didik menghadapi dunianya dimasa depan. Oleh karena itu semua warga negara indonesia memiliki hak yang sama untuk mengikuti pendidikan yang diselenggarakan di semua satuan, jalur dan jenjang pendidikan guna untuk menuntut ilmu dan mendapatkan kecerdasan.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi semua umat manusia, terutama umat Islam, hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW. : “mencari ilmu diwajibkan bagi setiap muslim laki-laki dan wanita dari mulai lahir sampai ke liang lahat¹”. Karena ilmu merupakan inti dari ibadah manusia kepada Tuhan. Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pula dalam hadisnya:

Artinya: “Barang siapa menginginkan hal-hal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya, dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula, dan barang siapa yang menginginkan keduanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua duanya pula”.(HR.Bhukhari dan Muslim).² Dari hadist-hadist diatas dapat disimpulkan bahwa ilmu pengetahuan merupakan substansi penting dan fundamental yang

¹ Imam Al Ghazali, *ringkasan ihya' Ulumiddin*, Penyunting Abu Fajar Al Qalami, (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), hal.12

² *Kumpulan Hadist Imam Bukhori dan Imam Muslim, Digital versi 2011*

harus dimiliki oleh seorang jika ia menjadi khalifah di bumi, yang mulia di sisi Tuhan. Terkait ilmu pengetahuan Allah SWT dalam Al Qur'an memberikan jaminan pada manusia, seperti firman-Nya dalam surah Al Mujaadillah ayat 11 berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”³.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi yang melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di belahan dunia. Keadaan demikian mengharuskan siswa memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Kemampuan ini membutuhkan pola pikir yang kritis, sistematis, logis, kreatif, serta kerja sama yang efektif dan efisien. Ilmu pengetahuan tersebut dapat diperoleh melalui kegiatan *ta'dib* yang didalamnya terdapat tiga sub sistem, yaitu pengetahuan, pengajaran dan pengasuhan (*tarbiyah*)⁴ atau secara umum dikenal dengan istilah pendidikan.

³ QS. Al Mujaadillah (58:11)

⁴ Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal. 14

Pendidikan merupakan kunci kemajuan suatu bangsa, tidak ada bangsa yang maju tanpa didukung dengan pendidikan yang kuat.⁵ Pendapat ini menyimpulkan bahwa pendidikan dapat mengubah diri manusia dari yang tidak mengerti menjadi tahu dan paham.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang terdiri dari kata *pais* artinya anak, dan *again* artinya membimbing. Jadi *paedagogie* yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak. Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Sedangkan menurut Rousseau, pendidikan memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.⁶ Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁷ Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan usaha berupa bimbingan, pelatihan, dan pengajaran yang bersifat berkelanjutan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri baik dari segi kecerdasan, spiritual, ketrampilan, sosial, maupun emosional.

Pendidikan sebenarnya merupakan rangkaian peristiwa yang kompleks. Peristiwa tersebut merupakan rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia sehingga manusia itu tumbuh sebagai pribadi yang utuh. Manusia tumbuh melalui

⁵ Muh. Zainul Fuad, *pengembangan Bahan Ajar Matematika Berintegrasi Life Skill pada Materi Bangun Datar*, (Tulungagung, Skripsi tidak diterbitkan, 2013), hal. 2

⁶ Abu AhmadidanNurUhbityati, *IlmuPendidikan*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 2007), hal. 69

⁷ MuhibbinSyah, *Psikologipendidikan*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2011), hal. 13

belajar. Oleh karena itu, sebagai pengajar kalau ia bercerita tentang belajar, tidak dapat melepaskan diri dari mengajar. Mengajar dan belajar merupakan proses kegiatan yang tidak dapat dipisahkan. Proses kegiatan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik.⁸

Pendidikan berperan penting untuk terbentuknya pribadi-pribadi unggul dan berpotensi. Pencapaian potensi unggul tersebut tidak terlepas dari peran aktivitas manusia yang saling bekerjasama dan berdedikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sehingga dengan meningkatnya kualitas sumber daya manusia (SDM) maka produktifitas bangsa dan negara akan meningkat. Inilah salah satu komponen penting bangsa dan negara yang berkualitas.

Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas tersebut, di Indonesia terdapat beberapa lembaga pendidikan. Salah satunya yaitu lembaga pendidikan formal yang didalamnya termuat berbagai mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik.

Pembelajaran adalah suatu proses atau serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁹ Pembelajaran matematika memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berfikir kritis, logis, kreatif dan bekerja sama yang diperlukan agar peserta didik dapat kehidupan modern. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik mampu memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi

⁸Herman hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*,(Jakarta: DEPDIKBUD DIRJENDIKTI, 1998), hal. 1

⁹Syahir, *Metodologi Pembelajaran Matematika*, (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), hal. 6

untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.¹⁰

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor peserta didik, sarana, alat, dan media yang tersedia serta lingkungan.¹¹ Faktor-faktor tersebut perlu lebih diperhatikan dan dimaksimalkan perannya dalam proses pembelajaran. Terutama pembelajaran matematika, karena dinilai belajar matematika sangatlah penting. Dimana saat ini sebagian besar peserta didik masih banyak menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit dan menakutkan. Padahal sumbangsih matematika untuk keilmuan dunia dan kehidupan sehari-hari tidak diragukan lagi.

Seperti yang diungkapkan booklet seminar nasional dalam empat abad terakhir kepentingan praktis matematika dalam pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tak terbantah lagi, karena sebagian besar ilmuwan sangat menyadari makna matematikasebagai pelayanan, dan sebagai bahas bagi ilmu-ilmu lainnya. Oleh karenanya diberbagai universitas di dunia, matematika dipandang mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan bangsa, yang ditunjukkan dengan perannya hampir di semua bidang IPTEK seperti ilmu fisika, kimia, biologi, farmasi, ekonomi, ilmu komputer, ilmu-ilmu rekayasa, ilmu-ilmu sosial,dan lain-lain.¹²

¹⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 50

¹² Widodo, *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, (Yogyakarta: HMJ Matematika UNY, 2013), hal. 13

Matematika adalah ilmu hitung atau ilmu tentang perhitungan angka-angka untuk menghitung berbagai benda ataupun yang lainnya.¹³ Sedangkan menurut Ruseffendi matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan, ke aksioma atau postulat, dan akhirnya ke dalili.¹⁴

Matematika merupakan ilmu pasti dan konkret. Artinya matematika menjadi ilmu real yang bisa di aplikasikan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, dalam berbagai bentuk. Bahkan tanpa disadari ilmu matematika sering kita terapkan untuk menyelesaikan setiap masalah kehidupan. Sehingga, matematika merupakan ilmu yang benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari dan mutlak dibutuhkan oleh manusia, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk berinteraksi dengan sesama.¹⁵ Begitu pentingnya mempelajari pelajaran matematika, sehingga siswa selalu dituntut untuk memahami materi pelajaran matematika. Keberhasilan pembelajaran matematika dapat diukur dari keberhasilan siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Keberhasilan itu dapat dilihat dari tingkat pemahaman, penguasaan materi, serta prestasi belajar siswa. Semakin tinggi pemahaman dan penguasaan materi serta prestasi belajar maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pembelajaran.

Peningkatan kualitas proses dan hasil belajar, para ahli pembelajaran telah menyarankan penggunaan paradigma pembelajaran konstruktivistik untuk

¹³ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*, (Jogjakarta, Diva Press, 2011), hal. 17

¹⁴ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di sekolah Dasar*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2010), hal. 1

¹⁵ Raodatul Jannah, *Membuat Anak Cinta Matematika...*, hal. 22

kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dengan perubahan paradigma belajar tersebut terjadi perubahan pusat (fokus) pembelajaran dari belajar berpusat pada guru kepada belajar berpusat pada siswa. Kondisi belajar dimana siswa hanya menerima materi dari pengajar, mencatat, dan menghafalkannya harus dirubah menjadi sharing pengetahuan, mencari, menemukan pengetahuan secara aktif sehingga terjadi peningkatan pemahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar dapat menggunakan pendekatan, strategi, model atau metode pembelajaran inovatif.¹⁶

Dalam kenyataannya, model pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuannya sendiri jarang digunakan oleh guru. Salah satu metode yang masih sering digunakan guru dalam pembelajaran matematika disekolah adalah metode ekspositori, metode ini berlangsung satu arah, pengajar memberikan ide atau gagasan atau informasi dan peserta didik menerimanya. Tetapi metode ini memiliki kelemahan yaitu peserta didik menjadi pasif, pelajaran membosankan serta guru tidak mengetahui kesukaran-kesukaran peserta didik. Selain itu materi pembelajaran matematika pun diberikan dalam bentuk jadi, sehingga membuat peserta didik tidak mampu memahami dengan baik apa yang mereka pelajari. Akibatnya, hasil belajar matematika siswa rendah. Adanya proses pembelajaran yang demikian tidak mendorong pengembangan berfikir peserta didik di kelas.

Peneliti memilih MTs Negeri 1 Tulungagung sebagai lokasi penelitian dikarenakan lokasi tersebut dianggap sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pembelajaran Matematika di MTs Negeri Tulungagung masih menggunakan

¹⁶ Anissatul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN TA Press, 2013), hal. 127-128

pembelajaran langsung dan menggunakan metode ceramah, serta dari informasi yang didapat dilapangan sebelumnya hasil belajar serta pemahaman peserta didik terhadap matematika terbilang masih cukup. Masih saja ada siswa yang mencontek tugas teman, berdiskusi ketika ulangan harian, saat pembelajaran banyak siswa yang ramai sendiri dan beberapa siswa ada yang keluar masuk kelas ketika proses belajar pembelajaran berlangsung.

Selain itu peserta didik dilokasi tersebut masih sangat berpotensi dalam meningkatkan hasil belajar matematika sehingga memiliki hasil belajar yang lebih baik. Oleh karena itu perlu dilaksanakannya pembelajaran yang aktif dan inovatif untuk mengembangkan proses berfikir peserta didik di kelas. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang aktif dan inovatif, seorang guru harus mengetahui kebutuhan akan daya tarik atau minat belajar peserta didiknya. Oleh karena itu, dalam usaha untuk meningkatkan pemahaman peserta didik guna mewujudkan hasil belajar matematika yang diharapkan, diperlukan proses pembelajaran yang baik. Pembelajaran yang baik lebih menekankan kepada pembelajaran yang menggunakan metode berbasis masalah, karena dalam pembelajaran yang menggunakan metode berbasis masalah peserta didik terdorong untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu materi matematika yang memerlukan pembelajaran dengan *Problem based Learning* (PBL) adalah bangun datar (persegi panjang dan persegi)

Pembelajaran berbasis Masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk

memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk memecahkan masalah.¹⁷

Menurut *Arends* pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan ketrampilan yang lebih tinggi, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri.¹⁸

Di sini alasan peneliti menggunakan materi bangun datar karena banyak siswa yang belum mengetahui konsep materi bangun datar dengan benar dan masih banyak siswa yang kurang respon aktif (bertanya) terhadap guru setelah materi disajikan, pemahaman siswa yang kurang maksimal menyebabkan siswa kesulitan dalam penyelesaian soal-soal yang diberikan guru. Selain itu, dalam proses penyelesaian soal beberapa siswa ada yang saling kerjasama dan menyontek pada ulangan harian, dan hal ini membuat para siswa kurang yakin dan percaya diri terhadap hasil jawaban mereka sendiri. Akibatnya jika tidak ditanggulangi akan menyebabkan penurunan terhadap rasa tanggung jawab dan mandiri terhadap hasil belajar matematika.

Dengan menggunakan pembelajaran berbasis masalah peserta didik dapat memulai memecahkan permasalahan dari awal dengan konsep sendiri melalui hal-hal atau tahapan metode ilmiah yang dapat mengembangkan pengetahuan mereka yang berhubungan dengan masalah tersebut. Sehingga dapat memberikan hasil belajar yang lebih meningkat dan pemahaman peserta didik terhadap

¹⁷*Ibid*,...hal. 128

¹⁸ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 295

permasalahan dapat dengan mudah diselesaikan. Oleh karena itu peneliti mengajukan sebuah penelitian dengan judul “**Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII Materi Pokok Bangun Datar di MTs Negeri 1 Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan dalam latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Ada Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Probelm Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok Bangun Datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII MTsN 1Tulungagung?
2. Seberapa besar pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok Bangun Datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarakan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok bangun

datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung

2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok bangun datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII MTsN 1 Tulungagung.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.¹⁹ Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

Ha : “Ada pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok bangun datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

Ho : “ Tidak ada pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar matematika Materi Pokok bangun datar (persegi

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA Cv, 2015), hal. 96

panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas pada siswa kelas VII di MTsN Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018”.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai kontribusi dan sumbangan ilmiah kepada kondisi pendidikan khususnya dalam pelajaran matematika guna membantu peningkatan mutu dan menambah wawasan pengetahuan yang lebih mendalam tentang pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika khususnya materi bangun datar (persegi panjang dan persegi).

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa, khususnya kelas VII SMP/MTs yang mempelajari mata pelajaran Matematika
 - 1) Siswa memperoleh suatu cara belajar yang lebih menarik dan menyenangkan.
 - 2) Siswa dapat belajar dan bekerja secara mandiri maupun kelompok.
 - 3) Siswa dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatifnya, hasil belajar serta berlatih untuk lebih berani berpendapat.
- b. Bagi guru, dapat dijadikan pelengkap dalam melaksanakan pembelajaran serta referensi baru dalam menyajikan materi dalam pembelajaran sehingga dapat sebagai upaya meningkatkan optimalisasi hasil pembelajaran sesuai amanah yang termuat dalam

UUD 1945, sekaligus mewujudkan tujuan pendidikan nasional dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

- c. Bagi Sekolah, sebagai bahan pustaka dan acuan baru yang dapat memberikan informasi bagi pihak yang berkepentingan, demikian juga sebagai bahan pertimbangan untuk memilih kreasi dan inovasi ragam pembelajaran yang efektif.
- d. Bagi peneliti sendiri atau selanjutnya, dapat memberikan wawasan tambahan dan pengalaman terhadap penerapan model- model serta strategi dalam mengajar sebagai bekal nantinya ketika terjun di dalam dunia pendidikan

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan penelitian

Untuk menghindari meluasnya masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka perlu adanya batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode yang digunakan adalah Pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Materi yang di jadikan penelitian yaitu Bangun Datar (persegi panjang dan persegi) menghitung keliling dan luas persegi panjang dan persegi
3. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII MTsN Tulungagung tahun Ajaran 2017-2018

G. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman atau kemungkinan timbulnya pengertian ganda terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar matematika ini diberikan penegasan terhadap beberapa istilah yang berkaitan berikut ini:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.²⁰

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Arends Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan ketrampilan yang lebih tinggi dan inquiry, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.²¹

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Tulungagung.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat seberapa besar pengaruh hasil belajar yang didapatkan dengan menggunakan model pembelajaran

²⁰ Depdikbud, *Kamus besar bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hal. 747

²¹ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran*, hal. 295

berbasis masalah yang dalam prosesnya siswa diajak untuk dapat berfikir kritis dan memahami apa yang dipelajarinya sehingga dapat membentuk suatu perubahan pada diri siswa sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Diharapkan pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan deklaratif melainkan juga memperoleh pengetahuan prosedural. Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan siswa untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan yang bermakna.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan persyaratan untuk memahami terhadap sebuah karya tulis ilmiah. Sistematika pembahasan ini dibagi dalam tiga bagian utama, yakni bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, mengenai latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori, mengenai diskripsi teori yang berisi hakikat matematika, belajar dan mengajar matematika, pengertian pembelajaran berbasis masalah, ciri-ciri dan tujuan pembelajaran berbasis masalah, sintaks pembelajaran berbasis masalah, konsep bangun datar, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, variabel data dan sumber data, metode pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian, meliputi paparan deskripsi data hasil penelitian, pengujian hipotesis temuan penelitian, dan rekapitulasi hasil penelitian.

Bab V Pembahasan, berisi tentang penjelasan adanya pengaruh dari pembelajaran berbasis masalah, dan tingkat besarnya pengaruh pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar.

Bab VI Penutup, berisi tentang Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir, terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, daftar riwayat hidup.